



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 13854-13863

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Pengaruh Penerapan *Green Accounting*, *Environmental Disclosure*, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2022 s.d. 2024

Mohamad Zidan Fakhriy Zakiy, Murtanto

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Trisakti

zidan.fakhriyy@gmail.com, murtanto@trisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, *environmental disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan korporasi, disertai inkonsistensi temuan penelitian terdahulu mengenai hubungan antara praktik lingkungan dan nilai perusahaan, menjadi alasan utama dilakukannya pengujian ulang terhadap ketiga variabel tersebut pada konteks sektor dan periode yang lebih mutakhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, sehingga diperoleh 189 observasi akhir setelah proses eliminasi outlier. *Green accounting* dan *environmental disclosure* diukur menggunakan teknik *content analysis* berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021* pada indikator lingkungan *GRI 300 series*, sementara profitabilitas diproses dengan *Return On Assets*, dan nilai perusahaan diukur menggunakan *Tobin's Q*. Pemilihan model melalui Uji Chow dan Uji Hausman menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model estimasi yang paling sesuai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* dan *environmental disclosure* berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Secara simultan, ketiga variabel independen mampu menjelaskan proporsi variasi nilai perusahaan yang cukup besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor di pasar modal Indonesia masih memandang inisiatif lingkungan sebagai beban biaya dibandingkan sebagai pendorong nilai jangka panjang, sementara kinerja keuangan tetap menjadi pertimbangan dominan dalam penilaian perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur akuntansi lingkungan sekaligus wawasan praktis bagi strategi komunikasi keberlanjutan perusahaan.

Kata kunci: *Green Accounting*, *Environmental Disclosure*, Profitabilitas, Nilai Perusahaan, *Tobin's Q*

1. Pendahuluan

Transformasi paradigma bisnis global dari orientasi laba semata menuju prinsip keberlanjutan (*sustainability*) telah mengubah cara perusahaan dinilai oleh publik maupun investor. Isu perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan eksploitasi sumber daya alam mendorong pemerintah, investor, dan masyarakat untuk menuntut transparansi serta akuntabilitas yang lebih tinggi atas aktivitas operasional perusahaan. Di Indonesia, tekanan ini terlihat nyata dari langkah Bursa Efek Indonesia yang meluncurkan indeks *IDX ESG Leaders* sejak 2020, yang menghimpun emiten dengan kinerja *environmental, social, and governance (ESG)* yang baik. Fenomena ini turut diiringi oleh pertumbuhan investasi hijau, di mana nilai *assets under management (AUM)* reksa dana berbasis ESG di Indonesia tercatat mencapai sekitar Rp2,3 triliun pada tahun 2021 dan terus meningkat seiring menguatnya minat investor terhadap instrumen investasi berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek non-keuangan, khususnya kinerja lingkungan, mulai menjadi variabel pertimbangan penting dalam keputusan investasi di pasar modal domestik.

Dalam konteks tersebut, *green accounting* hadir sebagai pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan dimensi lingkungan ke dalam sistem pelaporan keuangan, memungkinkan perusahaan mengidentifikasi, mengukur, dan mengungkapkan biaya lingkungan secara lebih transparan. Sejalan dengan itu, *environmental disclosure* berfungsi sebagai saluran komunikasi perusahaan kepada *stakeholder* mengenai komitmen pengelolaan dampak lingkungan, baik melalui laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan. Sayangnya, praktik pengungkapan lingkungan di Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), sehingga tingkat keterbukaan antarperusahaan belum

merata. Di sisi lain, profitabilitas yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) tetap menjadi indikator fundamental kinerja keuangan yang, berdasarkan *signaling theory*, memberikan sinyal positif kepada investor dan berpotensi meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin melalui rasio pasar seperti *Tobin's Q*.

Kajian empiris atas hubungan ketiga variabel tersebut terhadap nilai perusahaan menunjukkan pola temuan yang jauh dari seragam, sehingga membentuk peta *state of the art* yang terpolarisasi. Pada satu sisi, sejumlah penelitian melaporkan pengaruh positif dan signifikan dari *green accounting* terhadap nilai perusahaan, sebagaimana ditemukan oleh yang mengaitkannya dengan peningkatan legitimasi dan citra perusahaan, (Hidayat, 2024) yang bahkan menemukan pengaruh simultan *green accounting* bersama kinerja lingkungan dan *sustainability report* terhadap nilai perusahaan dengan kontribusi determinasi sebesar 43,3 persen. Namun demikian, arah temuan yang berlawanan justru dikemukakan oleh (Wulandari, 2023), yang menyimpulkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh signifikan karena implementasinya di lapangan masih cenderung simbolis dan belum diikuti substansi pengelolaan lingkungan yang nyata.

Pola inkonsistensi serupa juga tampak pada variabel *environmental disclosure*. (Ardillah, 2025), (Lestari, 2023) sepakat menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan belum menjadi pertimbangan utama investor dan cenderung bersifat formalitas semata sehingga tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, penelitian lain memperlihatkan bahwa pengungkapan yang dilakukan secara konsisten dan berkualitas justru mampu memperkuat kepercayaan *stakeholder* dan pada gilirannya meningkatkan valuasi pasar perusahaan. Sementara itu, variabel profitabilitas relatif lebih konsisten pengaruhnya. (Lestari, 2023), (Rahmawati, 2023) secara umum menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, bahkan menegaskan bahwa profitabilitas merupakan variabel paling konsisten dibandingkan *green accounting* maupun *environmental disclosure*. Temuan ini diperkuat pada sektor manufaktur yang menunjukkan interaksi positif antara *green accounting* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, serta (Rahman & Aulia, 2023) yang justru menemukan *carbon emission disclosure* tidak signifikan pada sektor pertambangan, berbeda dengan profitabilitas yang tetap signifikan. Penelitian lain seperti (Sari., 2025) bahkan menunjukkan bahwa hubungan *green accounting* dengan kinerja lingkungan maupun profitabilitas dapat dimediasi oleh variabel lain seperti *corporate social responsibility* (CSR), menandakan kompleksitas mekanisme hubungan yang belum sepenuhnya terpetakan.

Perluasan kajian mengenai *green accounting* turut tercermin dari upaya pemetaan literatur secara lebih sistematis. (Djasuli et al., 2026), misalnya, melakukan penelusuran menyeluruh terhadap perkembangan riset *green accounting* di Indonesia selama dua dekade terakhir dan mengungkap bahwa topik ini mengalami eskalasi minat akademik yang cukup signifikan, meskipun pendekatan pengukuran antarpeleliti masih beragam sehingga sulit diperbandingkan secara langsung. Kondisi keberagaman pengukuran tersebut turut dipertegas oleh yang menyoroti bahwa praktik *environmental information disclosure* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menunjukkan tingkat keseragaman format dan kedalaman informasi yang relatif rendah, sehingga menyulitkan pembandingan kualitas pengungkapan antarperusahaan maupun antarsektor. Perluasan konteks sektoral juga banyak dilakukan pada industri dengan risiko lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan manufaktur secara umum. (Fernando & Kenny, 2024) misalnya, menelaah pengaruh pengungkapan *green accounting* terhadap nilai perusahaan pada emiten sektor pertambangan dan pertanian di kawasan Asia Tenggara, sementara (Febriyanti, 2026) memfokuskan kajian pada keterkaitan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap pencapaian *sustainable development* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI periode 2022–2024. Pada sektor energi, turut menegaskan relevansi *green accounting* bersama pengungkapan *sustainability report* sebagai determinan nilai perusahaan, memperkuat indikasi bahwa arah dan kekuatan pengaruh *green accounting* terhadap valuasi pasar cenderung bervariasi mengikuti karakteristik industri yang diteliti.

Selain perbedaan konteks sektoral, variasi temuan turut dipengaruhi oleh keragaman model dan variabel pelengkap yang digunakan peneliti terdahulu. (Istiqomah, 2022) sama-sama menguji keterkaitan *green accounting* dengan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan, masing-masing pada konteks perusahaan manufaktur dan perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun dengan rentang waktu dan karakteristik industri yang berbeda sehingga berpotensi menghasilkan simpulan yang tidak sepenuhnya sejalan. Di sisi lain, sejumlah peneliti mengarahkan fokus kajian pada hubungan *green accounting* maupun *environmental disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel terikat, sebagaimana dilakukan yang menempatkan kinerja keuangan sebagai konsekuensi dari praktik pengungkapan lingkungan, berbeda dengan kerangka penelitian ini yang memosisikan profitabilitas sebagai determinan langsung nilai perusahaan. (Kusniarti, 2025) serta Sari dan Wijaya (2022) turut memperkaya diskusi dengan menguji *environmental disclosure* bersama variabel tanggung jawab sosial

perusahaan terhadap valuasi pasar, sementara menegaskan pola serupa pada kombinasi *green accounting* dan *corporate social responsibility*.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menegaskan adanya *research gap* yang layak diuji ulang. Setidaknya terdapat tiga alasan mendasar yang melatarbelakangi urgensi penelitian ini. Pertama, meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan di Indonesia ternyata belum diimbangi dengan implementasi *green accounting* dan *environmental disclosure* yang optimal, di mana biaya lingkungan pada banyak perusahaan masih tergabung dalam biaya operasional umum sehingga sulit diidentifikasi secara spesifik. Kedua, munculnya fenomena *greenwashing* yakni praktik pencitraan peduli lingkungan tanpa tindakan substantif menurunkan kredibilitas informasi lingkungan di mata investor dan berpotensi mendistorsi hubungan antara *environmental disclosure* dengan nilai perusahaan. Ketiga, mayoritas penelitian terdahulu yang telah diuraikan cenderung terfragmentasi: sebagian menguji *green accounting* bersama CSR atau *sustainability report*, sebagian lain berfokus pada sektor pertambangan atau menggunakan periode pengamatan sebelum 2022, sehingga belum secara khusus menguji ketiga variabel *green accounting*, *environmental disclosure*, dan profitabilitas secara simultan pada konteks perusahaan manufaktur dengan rentang waktu terbaru pascapenguatan regulasi keberlanjutan di Indonesia.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, penelitian ini mengukur *green accounting* dan *environmental disclosure* secara konsisten menggunakan standar *Global Reporting Initiative* (GRI) 300 series yang merepresentasikan dimensi *environmental* dalam kerangka ESG, sehingga memberikan basis pengukuran yang lebih terstruktur dibandingkan pendekatan indeks pengungkapan konvensional pada sebagian studi terdahulu. Kedua, penelitian ini menghadirkan model gabungan yang menempatkan profitabilitas sebagai variabel independen setara bukan sekadar moderasi seperti pada menguji secara langsung kekuatan relatif ketiga determinan tersebut terhadap nilai perusahaan. Ketiga, penelitian ini menyoroti populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2022–2024, rentang waktu yang relatif belum banyak diangkat dalam literatur sejenis dan mencerminkan kondisi pascapenguatan kebijakan keberlanjutan pasar modal nasional.

Berangkat dari uraian latar belakang, tinjauan literatur, serta kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan mendasar: (1) apakah penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2022–2024; (2) apakah tingkat *environmental disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada periode yang sama; dan (3) apakah profitabilitas, yang diprosikan melalui *Return on Assets*, berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Jawaban atas ketiga pertanyaan tersebut diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya literatur akuntansi lingkungan, sekaligus kontribusi praktis berupa masukan bagi investor dan manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan aspek keberlanjutan dan kinerja keuangan secara terintegrasi pada proses pengambilan keputusan investasi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain **data panel**, yaitu kombinasi *data time series* selama tiga tahun (1 Januari 2022–31 Desember 2024) dengan *data cross section* dari beberapa entitas, guna menguji pengaruh *green accounting*, *environmental disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Unit analisis adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dipilih karena karakter operasionalnya yang berpotensi menimbulkan eksternalitas lingkungan sehingga relevan dengan variabel *green accounting* dan *environmental disclosure*, serta memiliki populasi dan ketersediaan data yang relatif besar dibandingkan sektor lain.

Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) tercatat di BEI sepanjang 2022–2024; (2) menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode penelitian; (3) menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap; (4) memiliki data yang memadai untuk seluruh variabel penelitian; dan (5) tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan. Data bersumber dari data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan yang diakses melalui *website* resmi BEI (www.idx.co.id), *website* masing-masing emiten, serta laporan keberlanjutan (*sustainability report*) apabila tersedia.

Pengukuran *green accounting* (X_1) dilakukan melalui *content analysis* terhadap lima indikator *GRI Standards 2021* seri lingkungan (GRI 300) yang mencerminkan praktik pengelolaan lingkungan riil (*environmental management practices*), yaitu GRI 302-4 (pengurangan konsumsi energi), GRI 302-5 (pengurangan kebutuhan energi produk dan jasa), GRI 305-5 (pengurangan emisi gas rumah kaca), GRI 306-2 (pengelolaan dampak

signifikan terkait limbah), dan GRI 306-4 (limbah yang dialihkan dari pembuangan). Setiap indikator diberi skor 1 jika diungkapkan dan 0 jika tidak, mengikuti pendekatan (Erlangga et al., 2021), dengan rumus *Green Accounting* = $(\sum X_{ij})/N$, di mana X_{ij} adalah skor item dan N adalah jumlah total item.

Environmental disclosure (X_2) diukur dengan metode *content analysis* serupa, namun mencakup tiga belas indikator GRI 300 series yang lebih luas meliputi penggunaan material (GRI 301-1), konsumsi dan intensitas energi (GRI 302-1, 302-3), interaksi dan pengambilan air (GRI 303-1, 303-3), dampak terhadap keanekaragaman hayati (GRI 304-2), emisi *scope* 1 dan 2 (GRI 305-1, 305-2), emisi udara lain (GRI 305-7), timbunan dan pembuangan limbah (GRI 306-3, 306-5), kepatuhan lingkungan (GRI 307-1), hingga penyaringan pemasok berdasarkan kriteria lingkungan (GRI 308-1) mengacu pada (Ardillah, 2025), dengan formula perhitungan yang identik dengan pengukuran *green accounting*.

Profitabilitas (X_3) diproksikan dengan *Return On Assets* (laba bersih dibagi total aset), mengikuti Rahmawati et al. (2023) dan Kumala dan Prianti (2023), sementara nilai perusahaan (Y) diukur menggunakan *Tobin's Q* = $(MVE + \text{Total Hutang})/\text{Total Aset}$, dengan *Market Value of Equity* (MVE) dihitung dari harga saham dikalikan jumlah saham beredar, mengacu pada (Hidayat, 2024).

Analisis data diawali dengan statistik deskriptif (*mean*, maksimum, minimum, standar deviasi), dilanjutkan uji normalitas serta uji asumsi klasik yang mencakup uji heteroskedastisitas, multikolinearitas (kriteria VIF < 10), dan autokorelasi (nilai Durbin-Watson di antara DU dan 4-DU), dengan prosedur baku sebagaimana lazim digunakan dalam studi data panel (Prasetya & Priyatno, 2022; Priyatno et al., 2019). Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis regresi linear berganda dengan persamaan $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$, dilengkapi uji koefisien determinasi (Adjusted R^2), uji F untuk menilai pengaruh simultan, dan uji t untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen pada taraf signifikansi 0,05.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Data dan Jalur Eliminasi Outlier

Sebelum dilakukan estimasi model regresi data panel, penelitian ini terlebih dahulu melakukan penyaringan data guna mendeteksi dan mengeluarkan observasi yang bersifat ekstrem (*outlier*). Langkah ini penting dilakukan karena keberadaan nilai pencilan yang tidak ditangani berpotensi mendistorsi hasil estimasi serta menurunkan keandalan model regresi yang dibangun. Proses eliminasi *outlier* dilakukan secara bertahap hingga diperoleh sebaran data yang relatif stabil dan layak digunakan untuk tahap analisis selanjutnya. Ringkasan proses eliminasi tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Ringkasan Tahapan Eliminasi Data Outlier

Tahapan	Data Awal	Jumlah Data Outlier	Data Akhir
Tahap 1	204	5	199
Tahap 2	199	4	195
Tahap 3	195	2	193
Tahap 4	193	3	190
Tahap 5	190	1	189
Tahap 6	189	0	189

Sumber: Data Olahan Skripsi (2026)

Berdasarkan tabel di atas, proses penyaringan data dimulai dari 204 observasi awal, kemudian dilakukan enam tahap pengujian *outlier* secara berurutan hingga terdeteksi dan dieliminasi sejumlah observasi ekstrem pada setiap tahapnya. Proses ini berhenti pada tahap keenam ketika tidak lagi ditemukan data pencilan baru, sehingga diperoleh jumlah data akhir sebanyak 189 observasi yang selanjutnya digunakan sebagai basis analisis regresi data panel dalam penelitian ini. Pengurangan jumlah observasi ini merupakan konsekuensi metodologis yang wajar dalam penelitian berbasis data sekunder lintas perusahaan dan lintas waktu, mengingat variasi karakteristik operasional antarperusahaan manufaktur berpotensi menimbulkan nilai-nilai ekstrem yang tidak merepresentasikan kondisi umum populasi.

3.2 Analisis Statistik Deskriptif

Setelah data akhir diperoleh melalui proses eliminasi *outlier*, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik sebaran data pada masing-masing variabel penelitian, meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif atas 189 observasi akhir disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian (N = 189)

Variabel	Mean	Maximum	Kode / Thn (Max)	Minimum	Kode / Thn (Min)	Std. Dev.
TOBINSQ	125,050	538,387	MLBI (2023)	0,19591	INKP (2024)	0,87334
GA	0,67059	100,000	UNVR (2024)	0,40000	GMFI (2022)	0,14492
ED	0,85332	100,000	SMGR (2024)	0,53846	CPIN (2022)	0,10624
PROFIT	0,07744	0,33194	MLBI (2024)	0,00138	ESTI (2022)	0,06772

Sumber: Data Olahan Skripsi (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, variabel Nilai Perusahaan yang diprosikan dengan *Tobin's Q* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,25050 dengan standar deviasi 0,87334, di mana nilai tertinggi dicapai oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2023 dan nilai terendah oleh PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk pada tahun 2024, mengindikasikan adanya variasi persepsi pasar yang cukup lebar terhadap valuasi perusahaan manufaktur pada periode pengamatan. Variabel *Green Accounting* menunjukkan tingkat implementasi rata-rata sebesar 0,67059, dengan skor maksimal sempurna dicapai oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2024 dan skor terendah oleh PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk pada tahun 2022, yang menandakan bahwa praktik pengelolaan lingkungan perusahaan manufaktur di Indonesia sudah cukup baik namun belum merata. Variabel *Environmental Disclosure* mencatatkan rata-rata pengungkapan yang relatif tinggi, yakni 0,85332, dengan skor pengungkapan penuh dicapai oleh PT Semen Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2024, sementara skor terendah tercatat pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2022. Adapun variabel Profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* memiliki rata-rata sebesar 0,07744 atau 7,74 persen, dengan capaian tertinggi oleh PT Multi Bintang Indonesia pada tahun 2024 dan capaian terendah oleh PT Ever Shine Tex Tbk pada tahun 2022. Secara umum, deskripsi statistik ini menggambarkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjadi sampel penelitian memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang relatif tinggi, namun disertai dengan tingkat profitabilitas dan valuasi pasar yang bervariasi cukup signifikan antarperusahaan.

3.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Penentuan model estimasi terbaik dalam regresi data panel dilakukan melalui dua tahap pengujian formal, yaitu Uji *Chow* untuk memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), serta Uji *Hausman* untuk menentukan model yang lebih sesuai antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Hasil kedua pengujian tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.	Kesimpulan
Cross-section Chi-square	351,129,373	65	0,0000	H0 Ditolak, Pilih FEM

Sumber: Data Olahan Skripsi (2026)

Tabel 4. Hasil Pengujian Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.	Kesimpulan
Cross-section random	43,567,569	3	0,0000	H0 Ditolak, Pilih FEM

Sumber: Data Olahan Skripsi (2026)

Hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Chi-square* sebesar 0,0000, yang berarti lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga H0 ditolak dan model FEM dipilih sebagai basis estimasi yang lebih tepat dibandingkan CEM. Selanjutnya, hasil Uji *Hausman* juga menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0000, yang mengindikasikan penolakan terhadap H0 dan konfirmasi bahwa *Fixed Effect Model* merupakan model yang paling efisien dan konsisten digunakan dalam penelitian ini. Sejalan dengan kaidah ekonometrika data panel yang menyatakan bahwa pengujian asumsi klasik secara menyeluruh hanya diwajibkan apabila model yang terpilih adalah *Common Effect Model* (Widarjono, 2018), maka karena model akhir yang

digunakan adalah FEM, penelitian ini tidak lagi memerlukan tahap pengujian asumsi klasik dan dapat langsung dilanjutkan ke tahap pengujian statistik serta pengujian hipotesis.

3.4 Pengujian Statistik Model Regresi

Tahap ini bertujuan untuk mengukur kelayakan model regresi secara keseluruhan (*goodness of fit*), kekuatan penjelas variabel independen terhadap variabel dependen, serta signifikansi pengaruh masing-masing variabel secara simultan maupun parsial. Ringkasan hasil pengujian koefisien determinasi, uji F, dan uji t disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Dependen	R-squared (R2)	Adjusted R-squared (Adj.R2)
TOBINSQ	0,920748	0,875838

Sumber: Data Olahan Skripsi (2026)

Tabel 6. Hasil Pengujian F (Simultan)

Model Dependen	F-statistic	Prob (F-statistic)	Kesimpulan
TOBINSQ	2,050,217	0,000000	Model Fit / Signifikan Simultan

Sumber: Data Olahan Skripsi (2026)

Tabel 7. Rangkuman Hasil Pengujian Parsial (Uji-t) Model FEM

Variabel Independen	Hipotesis Awal	Coef. (β)	t-Statistic	P-value (Sig.)	Kesimpulan Hipotesis
GA (Green Accounting)	+	-0,282546	2,376,360	0,0096	Ha Ditolak (Signifikan Negatif)
ED (Environmental Disc.)	+	-1,519,782	9,980,570	0,0000	Ha Ditolak (Signifikan Negatif)
PROFIT (Profitabilitas)	+	2,622,318	3,499,527	0,0007	Ha Diterima (Signifikan Positif)

Sumber: Data Olahan Skripsi (2026)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *Adjusted R-squared* pada model Nilai Perusahaan tercatat sebesar 0,875838, yang berarti sebesar 87,58 persen variasi Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*) mampu dijelaskan secara bersama-sama oleh *Green Accounting*, *Environmental Disclosure*, dan Profitabilitas, sedangkan sisanya sebesar 12,42 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Hasil Uji F menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 20,50217 dengan probabilitas 0,000000, yang jauh lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun telah *fit* dan ketiga variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Selanjutnya, hasil Uji t menunjukkan bahwa variabel *Green Accounting* memiliki koefisien sebesar -0,282546 dengan p-value 0,0096, yang berarti berpengaruh signifikan namun berarah negatif, sehingga H1 yang berhipotesis pengaruh positif dinyatakan ditolak. Variabel *Environmental Disclosure* menunjukkan koefisien sebesar -1,519782 dengan p-value 0,0000, juga signifikan namun berarah negatif, sehingga H2 turut dinyatakan ditolak. Sementara itu, variabel Profitabilitas menunjukkan koefisien positif sebesar 2,622318 dengan p-value 0,0007, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan sesuai arah hipotesis, sehingga H3 dinyatakan diterima. Persamaan regresi data panel berbasis *Fixed Effect Model* yang terbentuk dari hasil tersebut dapat dituliskan sebagai $TOBINSQ_{it} = \alpha_{it} - 0,282546 GA_{it} - 1,519782 ED_{it} + 2,622318 PROFIT_{it} + \epsilon_{it}$.

3.5 Pembahasan

3.5.1 Pengaruh *Green Accounting* terhadap Nilai Perusahaan (*Tobin's Q*)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh signifikan namun dengan arah negatif terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis pertama yang menduga hubungan positif tidak terkonfirmasi secara empiris. Temuan ini mengindikasikan bahwa alokasi biaya lingkungan yang dikeluarkan perusahaan justru dipersepsikan pasar sebagai beban tambahan (*environmental cost*) yang menekan profitabilitas jangka pendek, alih-alih dipandang sebagai investasi strategis jangka panjang. Kondisi ini menguatkan temuan yang menyatakan

bahwa penerapan *green accounting* di Indonesia belum memberikan pengaruh yang menguntungkan terhadap nilai perusahaan karena implementasinya cenderung bersifat simbolis, serta sejalan dengan hasil (Djasuli et al., 2026) yang juga menemukan bahwa *green accounting* tidak memberikan kontribusi positif terhadap valuasi pasar.

Hasil ini bertolak belakang dengan temuan (Fernando & Kenny, 2024) yang melaporkan pengaruh positif *green accounting* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori legitimasi yang menegaskan bahwa manfaat legitimasi sosial dari praktik ramah lingkungan cenderung bersifat jangka panjang dan tidak selalu tercermin secara instan dalam indikator pasar seperti *Tobin's Q*. Investor di pasar modal Indonesia tampaknya masih menilai biaya lingkungan sebagai pengurang laba aktual dibandingkan sebagai sinyal komitmen keberlanjutan yang bernilai strategis, sehingga respons pasar terhadap *green accounting* justru berlawanan arah dengan ekspektasi teoritis.

Temuan pengaruh negatif signifikan *green accounting* ini sejalan dengan garis argumen sejumlah peneliti terdahulu yang skeptis terhadap efektivitas praktik akuntansi hijau di pasar modal Indonesia. Wulandari (2023) misalnya mendapati bahwa penerapan *green accounting* belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap nilai perusahaan, mengingat pengungkapannya kerap masih berada pada tataran formalitas ketimbang substansi pengelolaan lingkungan yang riil. Pandangan senada turut dikemukakan oleh (Febriyanti, 2026) yang keduanya menyimpulkan bahwa implementasi *green accounting* belum cukup kuat untuk mengubah persepsi pasar terhadap valuasi perusahaan selama praktik tersebut belum terintegrasi secara menyeluruh ke dalam strategi bisnis jangka panjang. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda arah dengan temuan (Istiqomah, 2022) yang secara konsisten melaporkan pengaruh positif *green accounting* terhadap nilai perusahaan sebagai representasi legitimasi sosial yang diperoleh emiten. Perbedaan arah ini dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa konteks sektor, periode pengamatan, serta tingkat kematangan penerapan *green accounting* turut menentukan bagaimana pasar merespons informasi lingkungan tersebut. Pada sektor manufaktur periode 2022–2024, pasar tampaknya masih menempatkan biaya lingkungan sebagai beban jangka pendek ketimbang sinyal legitimasi sebagaimana diprediksikan oleh *legitimacy theory*, sehingga memperkuat urgensi edukasi pasar mengenai manfaat jangka panjang dari praktik akuntansi hijau bagi keberlangsungan usaha.

3.5.2 Pengaruh Environmental Disclosure (ESG) terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa *Environmental Disclosure* berpengaruh signifikan dengan koefisien negatif yang cukup besar terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis kedua turut ditolak. Temuan ini menegaskan bahwa semakin luas pengungkapan informasi lingkungan yang disampaikan perusahaan, semakin rendah pula valuasi pasar yang diberikan investor, sebuah hasil yang berlawanan dengan asumsi dasar teori sinyal maupun teori *stakeholder* yang memprediksi hubungan positif antara transparansi dan kepercayaan pasar. Temuan ini konsisten dengan hasil Pratama dan Setiawan (2022) yang menemukan bahwa *environmental disclosure* tidak menjadi pertimbangan utama investor dalam mengambil keputusan investasi, serta selaras dengan yang menilai pengungkapan lingkungan di Indonesia masih cenderung bersifat formalitas semata. Temuan (Sari., 2025) turut memperkuat pola ini dengan menyimpulkan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan yang rendah maupun tidak berpengaruh signifikan menyebabkan informasi tersebut kurang relevan bagi penilaian investor.

Arah negatif yang ditemukan dalam penelitian ini bahkan mengindikasikan kemungkinan bahwa pengungkapan lingkungan yang ekstensif justru memunculkan sinyal kekhawatiran investor terhadap adanya risiko operasional lingkungan yang tersembunyi atau potensi beban pemulihan dampak lingkungan di masa depan. Selain itu, penyusunan laporan keberlanjutan yang komprehensif turut membutuhkan biaya audit dan manajerial tambahan yang oleh pasar belum dianggap mampu dikonversi secara langsung menjadi keunggulan kompetitif. Fenomena ini juga dapat dikaitkan dengan isu *greenwashing* yang telah disinggung dalam kajian literatur sebelumnya, di mana kredibilitas informasi lingkungan yang diragukan investor dapat melemahkan, bahkan membalikkan, hubungan positif yang secara teoritis diharapkan antara *environmental disclosure* dan nilai perusahaan.

Kondisi ini pada dasarnya sejalan dengan pola yang telah teridentifikasi dalam sejumlah studi terdahulu, meskipun berbeda pada tingkat signifikansinya. Misalnya menyimpulkan bahwa *environmental disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan karena investor belum menjadikan pengungkapan tersebut sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi, sementara (Lestari, 2023), menegaskan bahwa pengungkapan lingkungan pada banyak emiten Indonesia masih berkarakter formalitas administratif yang belum menyentuh substansi pengelolaan risiko lingkungan yang sesungguhnya. Argumen serupa juga dikemukakan yang mengaitkan rendahnya relevansi informasi lingkungan bagi investor dengan lemahnya kualitas pengungkapan yang disajikan emiten. Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut yang menemukan hubungan tidak signifikan,

penelitian ini justru menangkap hubungan yang signifikan namun berarah negatif sebuah pola yang dapat dijelaskan melalui fenomena *greenwashing* yang telah disinggung pada bagian pendahuluan. Ketika volume pengungkapan lingkungan tidak diimbangi dengan kredibilitas substansi yang memadai, investor cenderung menginterpretasikannya sebagai sinyal adanya risiko tersembunyi atau upaya menutupi kinerja lingkungan yang sesungguhnya kurang baik, alih-alih sebagai bentuk transparansi yang membangun kepercayaan sebagaimana diasumsikan dalam *stakeholder theory*. Dengan demikian, temuan ini memperkaya literatur dengan menunjukkan bahwa pada konteks tertentu, intensitas pengungkapan lingkungan yang tinggi justru dapat direspons secara negatif oleh pasar modal, bukan sekadar diabaikan sebagaimana ditemukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

3.5.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Berbeda dengan dua variabel sebelumnya, hasil pengujian membuktikan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan, sehingga hipotesis ketiga diterima. Temuan ini memperkuat secara konsisten hasil-hasil penelitian terdahulu, di antaranya yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan karena mencerminkan efektivitas pengelolaan sumber daya, yang menegaskan bahwa profitabilitas menjadi faktor utama pertimbangan investor dibandingkan faktor non-keuangan, serta yang melaporkan pengaruh signifikan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada tingkat signifikansi 0,003. Lebih lanjut, hasil ini juga sejalan dengan temuan (Kusniarti, 2025) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas merupakan variabel paling konsisten memengaruhi nilai perusahaan dibandingkan *green accounting* maupun *environmental disclosure* sebuah pola yang tercermin pula pada hasil penelitian ini.

Temuan ini secara empiris mengonfirmasi relevansi teori sinyal, di mana tingkat *Return On Assets* yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor mengenai efisiensi dan prospek keuangan perusahaan di masa depan. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki menjadi daya tarik utama bagi investor domestik maupun asing untuk meningkatkan permintaan saham, yang pada gilirannya mendorong kenaikan harga pasar saham dan valuasi *Tobin's Q* perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di tengah masih lemahnya respons pasar terhadap inisiatif lingkungan seperti *green accounting* dan *environmental disclosure*, investor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 tetap menjadikan kinerja keuangan konvensional, khususnya profitabilitas, sebagai indikator fundamental utama dalam menilai kualitas dan prospek suatu entitas bisnis.

Konsistensi arah pengaruh positif dan signifikan profitabilitas ini memperkuat sekaligus mengonfirmasi temuan mayoritas penelitian terdahulu yang menempatkan kinerja keuangan sebagai determinan utama nilai perusahaan. Pola pengaruh yang identik, di mana profitabilitas yang tinggi mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga direspons positif oleh pasar. Hal serupa juga dikemukakan oleh (Nugraha et al., 2026), yang menegaskan bahwa investor cenderung lebih memprioritaskan indikator kinerja keuangan dibandingkan faktor-faktor non-keuangan seperti pengungkapan keberlanjutan, serta oleh yang melaporkan tingkat signifikansi sebesar 0,003 atas pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada konteks emiten yang berbeda sektor. Konsistensi ini turut diperkuat oleh (Sari., 2025) yang masing-masing menemukan hubungan positif signifikan antara profitabilitas dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor yang sama dengan populasi penelitian ini. Lebih jauh, temuan yang menegaskan profitabilitas sebagai variabel paling konsisten dibandingkan *green accounting* maupun *environmental disclosure* turut relevan dengan pola hasil penelitian ini, di mana profitabilitas menjadi satu-satunya variabel yang mendukung arah hipotesis awal, sementara kedua variabel lingkungan lainnya justru menunjukkan arah berlawanan. Akumulasi bukti empiris lintas periode dan sektor ini secara kuat mengafirmasi validitas *signaling theory* dalam konteks pasar modal Indonesia, sekaligus mengindikasikan bahwa selama informasi lingkungan belum mampu dikonversi menjadi keunggulan finansial yang terukur, kinerja keuangan konvensional akan tetap menjadi rujukan utama investor dalam menilai prospek suatu entitas bisnis.

3.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan metodologis yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil temuan secara proporsional. Pertama, teknik *purposive sampling* yang digunakan dalam menentukan sampel, meskipun relevan untuk memastikan ketersediaan data yang lengkap dan konsisten selama periode pengamatan, secara inheren membatasi generalisasi hasil penelitian hanya pada perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria tertentu dan belum tentu merepresentasikan kondisi populasi perusahaan manufaktur secara keseluruhan, apalagi sektor industri lain di luar manufaktur. Kedua, proses eliminasi *outlier* yang dilakukan secara bertahap hingga menyusutkan jumlah observasi dari 204 menjadi 189 data akhir, meskipun ditujukan untuk

menghasilkan estimasi model yang lebih stabil dan andal, berpotensi menghilangkan sejumlah fenomena ekstrem yang sesungguhnya mencerminkan kondisi riil pada perusahaan tertentu, sehingga hasil estimasi yang diperoleh cenderung menggambarkan pola umum (*general pattern*) ketimbang keragaman kondisi aktual di lapangan. Ketiga, pengukuran variabel *green accounting* dan *environmental disclosure* melalui teknik *content analysis* berbasis *Global Reporting Initiative (GRI) Standards 2021* masih mengandung unsur subjektivitas dalam proses penilaian dan pemberian skor pada setiap indikator, mengingat interpretasi terhadap kelengkapan maupun kualitas pengungkapan suatu perusahaan dapat berbeda antar-penilai (*inter-rater variability*), sehingga berpotensi memengaruhi presisi pengukuran kedua variabel tersebut.

Selain aspek pengukuran dan sampel, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dari sisi cakupan model dan rentang waktu pengamatan. Rentang periode penelitian yang hanya mencakup tiga tahun, yakni 2022 hingga 2024, tergolong relatif singkat untuk menangkap dinamika jangka panjang hubungan antara praktik keberlanjutan dan valuasi pasar, mengingat perubahan persepsi investor terhadap isu lingkungan umumnya berlangsung secara gradual dan membutuhkan periode observasi yang lebih panjang untuk dapat tervalidasi secara meyakinkan. Selanjutnya, model penelitian ini hanya melibatkan tiga variabel independen, yaitu *green accounting*, *environmental disclosure*, dan profitabilitas yang diproksikan melalui *Return On Assets*, tanpa mempertimbangkan variabel pemoderasi maupun mediasi seperti tata kelola perusahaan (*corporate governance*), ukuran perusahaan, atau struktur kepemilikan yang secara teoritis turut berperan dalam membentuk persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Meskipun ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan dalam proporsi yang tergolong tinggi, sisa variasi yang belum terjelaskan oleh model mengindikasikan adanya faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini yang turut memengaruhi valuasi *Tobin's Q* perusahaan. Terakhir, penggunaan *Tobin's Q* sebagai satu-satunya proksi nilai perusahaan, meskipun lazim digunakan dalam literatur akuntansi keuangan, belum sepenuhnya mampu menangkap dimensi nilai perusahaan secara utuh, khususnya persepsi investor jangka panjang terhadap risiko dan reputasi keberlanjutan (*sustainability reputation*) yang bersifat lebih kualitatif dan sulit diukur secara numerik semata.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *green accounting*, *environmental disclosure*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 hingga 2024. Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* terhadap 189 observasi akhir, diperoleh temuan bahwa *green accounting* dan *environmental disclosure* masing-masing terbukti berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Tobin's Q*, namun dengan arah hubungan yang negatif, sehingga peningkatan pada kedua praktik tersebut justru diikuti oleh penurunan valuasi pasar perusahaan. Sebaliknya, profitabilitas yang diukur melalui *Return On Assets* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba tetap menjadi determinan utama yang direspons secara positif oleh pasar. Secara simultan, ketiga variabel independen mampu menjelaskan variasi nilai perusahaan dengan proporsi yang tergolong tinggi, menandakan bahwa model yang dibangun memiliki daya jelas yang kuat terhadap fenomena valuasi perusahaan manufaktur pada periode pengamatan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa pasar modal Indonesia, sekurangnya pada sektor manufaktur dalam kurun waktu tersebut, masih memandang inisiatif lingkungan sebagai unsur pembebanan biaya jangka pendek ketimbang sebagai sinyal keberlanjutan bernilai strategis, sehingga perusahaan maupun regulator perlu mempertimbangkan strategi komunikasi dan edukasi pasar agar praktik akuntansi hijau dapat diapresiasi secara lebih proporsional oleh investor. Bagi manajemen perusahaan, hasil ini juga mengisyaratkan pentingnya menjaga keseimbangan antara komitmen lingkungan dan kinerja keuangan agar tidak menimbulkan persepsi negatif dari pelaku pasar. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas cakupan sektor industri, memperpanjang rentang waktu pengamatan, serta mempertimbangkan variabel moderasi atau mediasi seperti kualitas tata kelola perusahaan guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara praktik keberlanjutan dan valuasi pasar perusahaan di Indonesia.

Referensi

- [1] N. Ardillah, "Pengaruh green investment, capital intensity dan unexpected earnings terhadap CSR Perusahaan Manufaktur di Indonesia Tahun 2021-2024," Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025.
- [2] M. Djasuli, S. R. Agustin, K. Amaliah, dan D. K. Sari, "Dua Dekade Penelitian Green Accounting Di Indonesia: Sebuah Systematic Literature Review," Jurnal Maneksi (Management Ekonomi Dan Akuntansi), vol. 15, no. 01, hlm. 1–11, 2026. Available: <https://ejournal.amikparbula.ac.id/index.php/maneksi>

- [3] C. M. Erlangga, A. Fauzi, dan A. Sumiati, "Penerapan green accounting dan corporate social responsibility disclosure terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas," *Akuntabilitas*, vol. 14, no. 1, hlm. 61–78, 2021. Available: <https://doi.org/10.15408/akt.v14i1.17242>
- [4] S. Febriyanti, "Pengaruh Green Accounting dan Environmental Performance terhadap Sustainable Development pada Perusahaan Pertambangan di BEI Periode 2022–2024," *Jurnal Ekonomi, Akutansi Dan Manajemen Nusantara (JEAMA)*, vol. 4, no. 40, hlm. 466–475, 2026. Available: <https://ojs.journaladvanced.id/index.php/jeama>
- [5] Fernando dan Kenny, "The effect of green accounting disclosure on the firm value of listed mining and agriculture companies in Southeast Asia countries," *International Journal of Energy Economics and Policy*, vol. 14, no. 1, 2024. Available: <https://doi.org/10.32479/ijeep.15151>
- [6] Hidayat, "Pengaruh Green Accounting dan Environmental Disclosure terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2024.
- [7] C. Istiqomah, "Pengaruh Green Accounting dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)," Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung, 2022. Available: <http://repository.unissula.ac.id>
- [8] R. A. Kusniarti, "Pengaruh Green Accounting dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023," *COSTING: Journal of Economic, Bussines and Accounting*, vol. 8, no. 3, 2025. Available: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING>
- [9] A. D. Lestari dan Khomsiyah, "Pengaruh Kinerja Lingkungan, Penerapan Green Accounting, dan Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Akuntansi Trisakti*, November, hlm. 527–539, 2023. Available: <https://doi.org/10.25105/jat.v10i2.17980>
- [10] R. Nugraha, E. Marsusanti, dan A. Riyanto, "Pengungkapan Green Accounting, Reputasi Perusahaan dan Cost of Capital: Peran Mediasi Kepercayaan Investor," *Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 01, hlm. 1–10, 2026.
- [11] Rahman dan Z. Aulia, "Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 2023.
- [12] Rahmawati, "Pengaruh Green Accounting dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan," *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2023.
- [13] R. M. Sari., "Pengaruh Green Accounting, Carbon Emission Disclosure, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2023," *Journal of Economic and Management*, 2025.
- [14] Wulandari, "Pengaruh Green Accounting terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Riset Manajemen*, vol. 2, no. 4, hlm. 685–697, 2023.
- [15] Y. A. S. Kawi dan K. Natalylova, "Pengaruh Environmental Disclosure, Social Disclosure, Profitabilitas, dan faktor lain terhadap nilai perusahaan," *E-Jurnal Akuntansi TSM*, vol. 2, no. 3, hlm. 381-392, 2022. Available: <http://jurnaltsm.id/index.php/EJA>
- [16] S. Fini dan C. D. Astuti, "The effect of green accounting on firm value," *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, vol. 7, no. 3, hlm. 5751–5766, 2024. Available: <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING>
- [17] S. G. Kelly dan D. Henny, "Pengaruh green accounting dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi," *Jurnal Ekonomi Trisakti*, vol. 3, no. 2, hlm. 3301–3310, 2023. Available: <http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.18051>
- [18] A. Widarjono, *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya disertai Panduan EViews*, ed. 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018.